

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku yang dilakukan oleh pemimpin dalam mengarahkan dan mengendalikan rekan kerjanya untuk mengikuti tujuan yang hendak akan dicapai sehingga terlaksana tepat pada sasarannya.¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan secara bebas dan sukarela. Kepemimpinan merupakan proses atau seni mempengaruhi individu atau kelompok guna mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Pemimpin disini merupakan seorang nahkoda, akan dibawa kemana organisasi yang di pimpinnya. Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kapasitas lebih dari pada orang lainnya yang mampu mempengaruhi dan bertanggung jawab terhadap organisasi yang dipimpinya. Proses mempengaruhi disinilah yang disebut kepemimpinan. Sedangkan kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu aspek dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Sehingga kepemimpinan kepala sekolah yang baik memiliki ciri-ciri seperti memiliki visi yang jelas, kepemimpinan yang kuat dan memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja guru dalam aspek pengetahuan dan sikap.²

¹ Ester Manik dan Kamal Bustomi, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Negeri 3 Rancaekek." *Jurnal Ekonomi*, 2 (Oktober 2011) hlm., 99.

² Ibid, hlm. 100.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, memberi teladan, yang dilakukan dalam lembaga pendidikan sehingga dapat didayagunakan secara maksimal dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Ros dan Hendry sebagaimana dikutip oleh Badrudin mengatakan, konsep kepemimpinan yang kuat harus memiliki tiga unsur yaitu (1) Kepemimpinan sebagai sifat dalam diri pemimpin; (2) Kepemimpinan sebagai suatu fungsi kelompok; dan (3) Kepemimpinan sebagai suatu fungsi situasi.³

Oleh karena itu, proses kepemimpinan disini dapat terlahir karena faktor lahiriah dari dalam diri kepala sekolah yang bakat kepemimpinannya sudah melekat dari sejak lahir dan juga bisa terlahir karena situasi atau pengangkatan secara resmi yang dilakukan oleh pihak atasan meskipun tidak memiliki bakat kepemimpinan sebelumnya.

Disinilah penentu pengambilan strategi dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan oleh kepala sekolah akan berkaitan dengan bagaimana sikap, *skill* dan cara pandang dari kepemimpinan kepala sekolah selaku pengemudi lembaga pendidikan.

Strategi membutuhkan suatu gambaran tentang seluruh aktivitas organisasi. Kepala sekolah berupaya untuk mengintegrasikan tugas-tugasnya. Kepala sekolah harus konsisten terhadap nilai-nilai sekolah, dan

³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2014), hlm 89-90.

nilai-nilai tersebut haruslah sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan sekitarnya.⁴ Oleh karena itu, ide kreativitas dan inovasi dari kepala sekolah sangat menentukan terhadap strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan lembaga pendidikan.

Strategi merupakan berbagai cara yang dilakukan dalam upaya pencapaian suatu tujuan. Dimana strategi dalam dunia militer diartikan berbagai cara yang digunakan oleh panglima perang untuk mengalahkan musuh dalam suatu peperangan. Sedangkan cara yang digunakan oleh pasukan untuk memenangkan pertempuran disebut dengan istilah taktik.⁵

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Akdon, strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan dalam penetapan sifat dan arah dari lembaga pendidikan.⁶ Sehingga strategi juga bisa diartikan suatu seni dalam mengerjakan sesuatu untuk pencapaian tujuan lembaga pendidikan.

Pandangan strategi tentang sebuah lembaga pendidikan harus mencakup pertimbangan-pertimbangan tentang tujuan dan sasaran dari lembaga pendidikan. Hal tersebut mengandung arti bahwa tujuan dari lembaga pendidikan atau dari suatu sekolah akan mengarah pada gagasan-gagasan yang berhubungan dengan perbaikan, peningkatan efektivitas ataupun pengembangan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah pada Bab

⁴ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 17.

⁵ Ismail Solihin, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Erlangga 2012), hlm. 24.

⁶ Akdon, *Strategic Management For Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 4.

I pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), atau Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁷

Kepala sekolah memiliki peranan sangat penting dalam membangun karakter siswa di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah. Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan prakarsa implementasi dalam membangun karakter siswa. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan karakter kepemimpinan kepala sekolah perlu, mendapat perhatian secara serius.⁸

Dalam uraian diatas, memang kepala sekolah merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan yang akan

⁷ Imron Arifin, "Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean", Artikel, hlm., 683.

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67.

dilakukan di suatu lembaga. Penguatan terhadap pendidikan karakter yang akan dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan penerapan yang efektif, hal ini perlunya pemimpin yang mampu dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dipercaya inilah bagaimana kepala sekolah mampu menjadi sosok yang berintegritas, mampu menjadi manajer atau pemimpin yang berfokus pada kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Karena dalam mensinergikan program kegiatan sekolah dengan pendidikan karakter ini sangat diperlukan dalam kekreativitasan dan inovasi dari kepala sekolah.

Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar sangat diperlukan. Karena dalam hal ini bagaimana nantinya siswa tidak hanya pandai dalam konteks teori saja namun juga mampu memberikan lulusan yang mampu diterima oleh masyarakat dalam ilmu pengetahuan, *attitude*, dan keterampilannya. Utamanya dalam pengabdian pada masyarakat dengan karakter yang dimilikinya sehingga mampu diterima dengan baik di mata masyarakat. Acuan dalam pendidikan karakter disini sangat penting untuk di kembangkan dalam diri siswa utamanya dalam aspek religiusnya.

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi

bangsa yang bermartabat.⁹ Dengan kata lain perolehan pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).¹⁰

Nilai religius menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam setiap tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangan religiusitas yang dialami pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur-unsur kepribadian lainnya.¹¹ Sehingga karakter religius disini berfungsi untuk membangun kesadaran siswa tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta bagaimana seharusnya.¹²

Kata religius itu sendiri berasal dari kata religi yang memiliki arti kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.¹³ Sehingga religius bisa diartikan sebagai keshalihan siswa dalam pengabdian yang besar terhadap agama. Hal ini tentu

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group 2011), hlm. 1-13.

¹⁰ Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2 (Juli-Desember 2017) hlm., 291.

¹¹ Wiji Astuti Ningsih, "Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjemaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017), hlm., 7-8.

¹² Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage*. 2 (November 2016-April 2017) hlm., 371.

¹³ Ulfatun Amalia, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'I Siswa) di Madrasah Aliah Negeri Cilacap," (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018), hlm., 4.

dibuktikan dalam pelaksanaan segala perintah agama maupun menjauhi apa yang dilarang oleh agama.

Secara konseptual pendidikan kita telah diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Lebih lanjut ditegaskan dalam Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014, bahwa visi pendidikan adalah menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Yang dimaksud dengan insan Indonesia yang cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik.¹⁴

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadikan masyarakat Indonesia melupakan karakter. Tata krama, etika, kreativitas anak mengalami kemerosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan. Sekarang ini mencontek bukan menjadi hal yang aneh pada kalangan pelajar melainkan sudah menjadi kebiasaan buruk. Bahkan ada juga siswa yang ingin lulus dan mendapatkan nilai bagus tanpa berusaha keras dan belajar dengan giat hanya mengandalkan cara yang tidak beretika.¹⁵

Banyak permasalahan yang muncul pada masyarakat bangsa Indonesia, tidak terkecuali dengan kasus minimnya karakter yang dimiliki oleh siswa. Seperti karakter religius, rasa kurang percaya diri, dan kurang disiplin. Padahal rasa religius, percaya diri dan disiplin merupakan salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Akhir-

¹⁴ Anggatra Herucakra Aji, "Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 1 (2016) hlm., 83.

¹⁵ Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Ari, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa ." *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (11 November 2017) hlm., 60.

akhir ini bangsa kita sedang mengalami krisis rasa religius bisa dilihat dari perilaku anak seusia sekolah yang membunuh orang tua kandungnya sendiri gara-gara tidak menuruti permintaannya. Selain itu rasa percaya diri penduduk di Indonesia kurang, dapat dilihat dari lebih banyak penduduk yang bekerja di bawah pimpinan warga asing daripada mencoba untuk membuka usaha secara mandiri pada keahlian yang dimilikinya. Sikap disiplin dapat terlihat dari berbagai aspek salah satunya yaitu saat berada di pemberhentian lampu merah, masih banyak warga yang kurang disiplin dan tidak sadar bahwa perilaku yang dimiliki itu tidak tepat dan melanggar hukum.

Melihat konteks saat ini memang sangat berbeda jauh dengan masa lalu. Dampak dari globalisasi inilah menjadi tantangan besar bagi sekolah dalam membentuk dan mencetak generasi penerus bangsa yang berintegritas.

Era global oleh Richard Crawford sebagaimana dikutip oleh Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, disebut sebagai *Era of Human Capital*, yaitu suatu era ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi telekomunikasi berkembang sangat pesat. Hal tersebut memberikan sesuatu yang serba mudah (*instant*) nilai yang dianut oleh generasi muda. Perilaku tersebut terkadang tidak sesuai dengan budaya, tata nilai dan sopan santun bahkan tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan generasi muda di masa depan. Generasi masa depan harus merupakan generasi yang berkualitas dan

berkarakter agar eksistensi bangsa dan negara serta agama dapat dipertahankan.

Selain itu menurutnya sebagaimana mengutip dari Sauri, menyatakan faktor fenomena global merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tata nilai, karakter dan mentalitas suatu bangsa, sedangkan faktor lain adalah faktor internal yaitu arah pembangunan dunia pendidikan, yaitu pembangunan pendidikan yang berbasis budaya, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan berorientasi pada subyek (*human oriented development*). Ini berarti diperlukan arah penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pendidikan karakter.¹⁶

Masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang ada sekarang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Disadari atau tidak, bangsa Indonesia saat ini telah digiring untuk membentuk anak menjadi manusia-manusia instant yang sekali pakai dan tidak bertahan lama. Hal ini makin terasa menjelang akhir ujian nasional atau ujian akhir sekolah. Berdasarkan pada teori majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi- potensi lainnya.¹⁷

Pergeseran moralitas inilah yang menjadi tugas besar dalam dunia pendidikan untuk mampu meminimalisir kejadian-kejadian yang bertentangan dengan agama. Adanya kasus yang saat ini marak terjadi

¹⁶ Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa" *Cakrawala Pendidikan*, 2 (Juni 2015) hlm., 234-235.

¹⁷ Anggatra Herucakra Aji, "Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 1 (2016) hlm., 84.

siswa yang bolos sekolah, mencontek, minum minuman keras, nonton film diluar batas umur yang sudah ditentukan, bergerombol di jalan dan membuat keributan, ngebut di jalan umum sehingga membahayakan pemakai jalan yang lainnya, perkelahian antar sekolah, sampai hal yang bisa digolongkan pada kenakalan tetapi sudah masuk dalam kejahatan seperti pencurian, penjambretan, penodongan dan pemerasan, hingga tragisnya sampai melawan pada guru bahkan hingga membunuh guru sendiri. Itu menjadi salah satu gagalnya pendidikan saat ini. Karena siswa hanya mengandalkan pengetahuan secara akademik, tidak memikirkan pengetahuan ataupun pendidikan yang bersifat pembentukan karakter yang menjadi acuan siswa setelah lulus dari lembaga sekolah. Untuk itu, hal ini menjadi tugas bersama untuk mendidik generasi muda agar tercetak mampu berdaya saing dan memiliki moralitas yang baik.

Masalah semacam ini menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa saat ini mengundang musibah dan bencana dalam dunia pendidikan. Musibah dan bencana yang meluas pada ranah sosial, keagamaan, hukum dan politik.¹⁸ Berbagai upaya yang telah pemerintah lakukan dalam memperbaharui kurikulum-kurikulum agar mampu menciptakan pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman saat ini hingga sesuai dengan karakter lingkungan yang terjadi pada saat ini. Sebagai bentuk upaya dalam memecahkan bagaimana menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing didunia global dan

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 1.

memiliki karakter religius yang matang agar memberikan ketentraman untuk merajut perubahan yang lebih baik.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pengembangan karakter siswa. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. Karena, pengembangan karakter ini lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan (afektif, empati, dan rasa).¹⁹

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan kurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan siswa yang berbeda, seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.²⁰

Menurut Prawidya Lestari dan Sukanti Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler

¹⁹ Anggatra Herucakra Aji, "Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 1 (2016) hlm., 84.

²⁰ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib." *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 2 (Juli-Desember, 2014) hlm., 17.

ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah ataupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.²¹

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa yaitu Ekstrakurikuler Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dimaksud untuk mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berorientasi pada otak kiri dan otak kanan. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya seperti religius, toleransi, nasionalisme, tanggung jawab, cinta tanah air, demokratis, kerjasama, dan lain-lain.²² Sehingga kegiatan ekstrakurikuler pramuka mampu mengintegrasikan dan mendukung siswa dalam upaya peningkatan pengetahuan (*Knowledge*), sikap (*Attitudes*) dan praktek (*Practices*).

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Tujuan Gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia menjadi manusia yang berwatak, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki

²¹ Prawidya lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta." *Jurnal Penelitian*, 1 (Februari 2016) hlm., 84-85.

²² Mustonginah, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka di MTs Negeri 4 Kebumen," (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018), hlm. 24-25.

kepedulian terhadap sesama hidup, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tugas pokok gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Sedangkan fungsi Gerakan Pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia.

Seperti halnya di MAN 2 Pamekasan memiliki strategi yang mewajibkan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam program ini kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter siswa sehingga menjadi lulusan yang tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga menjadi lulusan yang memiliki karakter yang baik. MAN 2 Pamekasan merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 28 Barurambat Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Sekolah ini telah mendapat akreditasi A. Banyak prestasi yang telah diraih oleh sekolah ini. Dalam kegiatan pramuka di MAN 2 Pamekasan juga berprestasi hingga mengikuti ajang kegiatan baik di Tingkat Cabang, Daerah hingga Nasional. Salah satunya kegiatan Giat Prestasi Daerah Jawa Timur Tahun 2014 dan 2019, Raimuna Daerah Jawa Timur Tahun 2018, Raimuna Nasional Tahun 2017, Kemah Pramuka Santri Nasional Tahun 2018 dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan dalam kegiatan pramuka kepada siswa yang bersumber dari Try Satya, Dasa Darma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai oleh anggota pramuka. Try

Satya merupakan kode janji yang menunjukkan sikap religius, nasionalisme dan sosialisme. Dasa Darma merupakan kode moral yang ditanamkan dan diamalkan oleh anggota pramuka agar memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan kecakapan dan keterampilan dalam pramuka agar nantinya siswa mampu berguna ketika hidup di masyarakat dan di alam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN 2 Pamekasan, kegiatan pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh kepala sekolah kepada kelas X, XI, dan XII dari tiga ekstrakurikuler wajib lainnya. Secara umum, disiplin siswa yang mengikuti kegiatan pramuka sangat tinggi. Penanaman dilatih rutin yang dilaksanakan setiap hari Rabu jam 15.30 wib – 17.00 wib anggota pramuka setiap akan memulai dan mengakhiri kegiatan berdoa bersama dan melaksanakan upacara pembukaan latihan, dilanjutkan dengan materi dan diakhiri dengan upacara penutupan latihan rutin. Beberapa kegiatan kejuaraan yang diikuti dalam lingkup daerah maupun nasional, pramuka MAN 2 Pamekasan mendapat predikat juara. Beberapa siswa yang menjadi Dewan Ambalan mampu mengatur dan mengelola waktu dengan baik antara kegiatan pendidikan formal (akademik) maupun pendidikan non formal (non akademik). Terbukti bahwa siswa tersebut selalu berprestasi dalam proses pembelajaran walaupun sering tertinggal karena mengikuti kegiatan pramuka.²³

²³ Observasi di MAN 2 Pamekasan, pada hari Rabu 15 Januari 2020, jam 10.00- 11.00 wib dan jam 15.30-17.00 wib.

Disisi lain ada beberapa siswa yang menganggap kegiatan pramuka adalah hal yang biasa saja, bahkan ada yang menganggap terkadang membebani siswa untuk fokus di bidang akademik. Padahal kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu dalam pembelajaran karakter. Hal inilah peran dari kepala sekolah dalam mengatur strategi dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 2 Pamekasan”. Peneliti terdorong untuk mengungkap dan mempelajari lebih jauh bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam menghasilkan siswa yang memiliki karakter religius yang baik, dan apakah melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka benar-benar berperan dalam mengembangkan karakter religius siswa. Sehingga pemahaman siswa terhadap nilai kehidupan yang terpuji tidak hanya melalui bidang akademik atau proses kegiatan belajar mengajar semata, melainkan dilaksanakan secara holistik, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Pamekasan?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti mengajukan tujuan penelitian yang ingin dicapai adala sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, untuk memberi nilai manfaat yang bisa dilihat dari dua aspek yaitu :

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah informasi dan wawasan tentang strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk membantu dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Secara umum, penelitian tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 2 Pamekasan menjadi bahan referensi, acuan dan evaluasi akan pentingnya meningkatkan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Pamekasan serta mampu menjalin komunikasi dengan baik dengan warga sekolah dan orang tua atau wali murid.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan acuan akan pentingnya strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

c. Bagi Orang Tua

Kegunaan adanya penelitian ini tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 2 Pamekasan sebagai pedoman, sebagai penambah referensi dan memonitor siswa dalam keseharian di sekolah serta mendukung program kegiatan yang di canangkan oleh kepala sekolah di MAN 2 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sehingga penulis perlu membahasnya :

1. Strategi Kepala Sekolah

- a. Istilah strategi berasal dari Bahasa Yunani *Strstegos* atau *Strategus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal tetapi dalam Bahasa Yunani kuno sering berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas.²⁴ Sehingga dalam hal ini dapat diartikan sebagai langkah atau rancangan yang akan dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok.
- b. Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan lebih dan dipercaya atas kepemimpinannya dalam upaya merealisasikan tujuan dari organisasi.

Jadi peneliti berpendapat bahwa strategi kepala sekolah merupakan suatu bentuk rancangan, taktik, cara, kebijakan atau langkah dari seorang tenaga profesional untuk menjalankan tugas yang dipimpinnya guna untuk pencapaian tujuan yang efektif dan efisien di suatu organisasi.

²⁴ Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2006)., hlm. 73.

²⁵ Imron Arifin, "Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean." Artikel., hlm 683.

2. Karakter Religius Siswa

- a. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan menfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²⁶
- b. Pendidikan religius, merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama secara umum, apapun agamanya.²⁷
- c. Siswa, atau disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁸

Peneliti berpendapat bahwa karakter religius siswa merupakan ciri khas atau jati diri yang dimiliki oleh siswa dalam konteks nilai keagamaan yang disinergikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

3. Ekstrakurikuler Pramuka

- a. Kata ekstrakurikuler terdiri dari kata ekstra dan kurikuler. Ekstra artinya tambahan sesuatu diluar yang seharusnya dikerjakan, sedangkan kurikuler berkaitan dengan kurikulum, yaitu program yang disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan.²⁹

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group 2011)., hlm 12.

²⁷ Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, “Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, 1 (Juni 2015)., hlm 21.

²⁸ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta Barat: Permata Putri Media 2014)., hlm 21.

²⁹ *Ibid.*, hlm 146.

- b. Pramuka adalah singkatan dari praja muda karena yang memiliki arti pemuda yang suka berkarya. Pramuka adalah warga Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan satya dan darma pramuka.³⁰

Peneliti berpendapat bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan wadah kegiatan siswa yang bersifat diluar kelas atau jam pelajaran yang memiliki fokus kajian dalam konteks pengembangan minat, bakat, dan penanaman karakter yang termaktub dalam Try Satya dan Dasa Darma Pramuka.

Sehingga strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya, taktik, kebijakan dan cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa atau ajaran agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku serta kebiasaan siswa sehingga nantinya mampu dipraktekkan dilingkungan masyarakat melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Pamekasan.

³⁰ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah." *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, Vol. 13 (Juli-Desember 2014)., hlm 17-18.